BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia ingin terlahir sempurna, tanpa ada kekurangan, tanpa ada kecacatan. Setiap manusia juga ingin memiliki tubuh dan alat indera yang lengkap untuk dapat melakukan berbagai kegiatan, melihat, mendengar, dan juga berkomunikasi dengan lingkungannya. Namun, dalam kenyataannya ada sebagian orang yang terlahir dengan keadaan cacat ditubuhnya seperti tidak memiliki tangan atau kaki, cacat tersebut dinamakan tunadaksa. Kecacatan yang dialami, membuat individu tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut bagi individu yang normal dilihat sebagai suatu keadaan yang tidak menguntungkan dan kemudian timbul rasa belas kasihan, sehingga masyarakat menganggap penyandang cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan.

Penyandang tunadaksa mayoritas memiliki hubungan dengan orang lain yang sering tidak baik, dikarenakan penyandang tunadaksa merasa kecewa dengan dirinya dan merasa tidak puas dengan keadaannya. Penyandang tunadaksa juga menjadi orang yang sangat sensitif terhadap evaluasi ataupun harapan dari luar, tidak mampu membuat keputusan sendiri karena adanya tekanan grup yang akhirnya membuatnya tidak percaya diri.

Menurut data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2004, Jumlah penyandang Tuna Daksa di Indonesia mencapai 1.652.741 jiwa, tentunya

hingga tahun 2014 jumlahnya diperkirakan akan terus bertambah. Problem utama para penyandang Tunadaksa ini adalah masalah aktualisasi diri ditengah masyarakat, dengan problem ini menjadikan para penyandang Tunadaksa teraleinasi dalam partisipasi sosial, ekonomi maupun pendidikan.[1]

Tunadaksa secara etimologis dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan mengakibatkan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.[2]

Suroyo, 1977 dalam Mohammad Efendi mengemukakan:

> "Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna" (Efendi, 2009:114)

"Sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan khusus" (Kneedler, 1984). Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa adalah anak yang memilik cacat fisik, tubuh atau cacat *orthopedic.* Dalam bahasa asing sering kali dijumpai istilah *crippled, physically handicapped, physically disabled,* dan sebagainya.

Sekolah luar biasa yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah SLB-ABC&Autis YPLAB Lembang yang berlokasi di jalan Barulaksana No.183 Lembang. Berdasarkan wawancara peneliti bersama salah satu guru di sekolah ini yaitu bahwa:

---

[1] http://www.lazismu.org/index.php/ruang-donatur/rekening-donasi/18-program/59-tuna-daksa-pantang-menyerah (3 maret 2014, pukul 15.00)

[2] http://muslimin40porf.wordpress.com/tuna-daksa/ (26 februari 2014, pukul 15.00 WIB)

> “Sekolah khusus siswa-siswi yang memiliki kelainan ini diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak, klasifikasi tersebut mencakup kelompok anak tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi), tunadaksa (kelainan fisik dan gangguan gerak), dan autis (gangguan perkembangan organik). Sekolah ini juga memilki siswa-siswi dari TK sampai SMA yang dari keseluruhan berjumlah 76 siswa”.

Peneliti tertarik memilih tempat penelitian di SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang, dikarenakan sekolah ini memiliki program pembelajaran yang terfokus pada pembinaan kemampuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan membina anak agar lebih mandiri yaitu selain mengajarkan menulis dan membaca, sekolah ini pun mengarkan siswa-siswinya keterampilan vokasional petanian karena sesuai dengan letak geografis sekolah tersebut.

Keterampilan ini bertujuan untuk mengajarkan dan memberi pelatihan dalam bidang perkebunan untuk siswa-siswinya, agar mereka dapat berkebun dan menanam tanaman dengan baik, dan hasil tanaman tersebutlah yang disimpan di lingkungan sekolah. Lalu sekolah tersebut juga mengajarkan dan memberi pelatihan dalam bidang kerumah tanggaan, agar siswa-siwinya terampil dalam melakukan berbagai kegiatan rumah tangga seperti menjahit, merias diri, membersihkan lingkungan sekolah, mencuci dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan yang dilakukan siswa-siswi ini pun sekaligus melatih anak, agar bisa melakukan berbagai aktivitas yang ingin dia lakukan walaupun para siswa-siswi tersebut memiliki keterbatasan fisik atau dengan kata lain berbeda dengan anak normal lainnya.

Dari beberapa kelainan yang diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak yang ada di sekolah ini, peneliti tertarik

mangangkat siswa tunadaksa sebagai penelitian, dikarenakan tunadaksa merupakan kelainan fisik yang terlihat menonjol dibandingkan dengan anak luar biasa lainnya, dan peneliti sangat prihatin dan empati dengan kelainan yang dimiliki anak tunadaksa. Oleh karena itu peneliti ingin mengenal dan mengetahui mengenai tunadaksa. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor yang mendasari peneliti memilih anak tunadaksa sebagai penelitian.

Manusia adalah mahluk sosial yang harus selalu mengadakan interaksi dengan sesamanya secara langsung. Bagi para penyandang tunadaksa hal ini tentu tidak mudah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa tunadaksa di SLB ABC&Autis YPLAB Lembang dalam melakukan komunikasi untuk berinteraksi terutama dengan lingkungan sekolahnya yaitu dengan guru dan teman-temannya adalah dengan melakukan salah satu bentuk komunikasi non verbal yakni bahasa tubuh. Menurut Ray L. Birdwhistell "kata bahasa berarti alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan, atau pengalaman, alat ini terdiri dari kata-kata. bahasa tubuh itu sendiri adalah ilmu yang di telaah oleh bidang ilmu kinetika (*kinesics*)" (Mulyana, 2008:353). Setiap anggota tubuh seperti tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Dan tunadaksa di sekolah ini yang memiliki keterbatasan dalam berbicara terkadang mereka menggunakan media handphone sebagai alat komunikasi dengan guru dan teman-temannya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang butuh bersosialisasi. Upaya manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya diwujudkan melalui komunikasi. "Komunikasi adalah peristiwa sosial-peristiwa yang terjadi ketika

manusia berinteraksi dengan manusia yang lain" (Rakhmat, 1999:9). Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa, "satu diantara keempat kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan sosial untuk memperoleh rasa aman lewat memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan". (Mulyana dalam Tubbs & Moss, 2005; xi-xii). Thomas M. Scheidel mengemukakan:

> "Bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain, untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun, tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita". (Scheidel,1976 dalam Mulyana,2005:4).

Manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Dengan komunikasi yang baik, manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Kesepahaman makna yang diperoleh dalam komunikasi menjadi prasyarat dalam keberlangsungan proses interaksi sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Urgensi kebutuhan untuk berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya ini memerlukan proses internal yang biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal atau komunikasi di dalam diri individu yang melibatkan sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Hasil proses internal inilah yang kemudian teraktualisasi dalam perilaku seorang individu untuk menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungannya. "Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan" (Mulyana, 2005:15). Berbicara mengenai komunikasi, maka kita tidak akan lepas dari kemampuan berbahasa.

> "Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi untuk pemberian informasi, namun juga berfungsi sebagai wahana mengadakan kontak dengan orang lain, mengungkapkan perasaan, kebutuhan, keinginan, mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain, dan juga berfungsi untuk memperoleh pengetahuan" (Depdikbud, 1987:27 dalam Somantri, 2006:96).

Bahasa sebagai pesan komunikasi baik itu verbal maupun nonverbal membutuhkan kemampuan mengabstraksi yang dapat dipenuhi dengan kecerdasan intelegensi yang memadai. Eisenson dan Ogilvie meneliti untuk mencari hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan bahasa dan bicara. Hasilnya menunjukkan bahwa:

> "Antara tingkat kecerdasan dengan kematangan bahasa dan bicara mempunyai hubungan yang positif. Dengan menyimak hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu potensi yang dimiliki setiap individu dan memiliki nilai strategis dalam menyumbangkan peningkatan perolehan bahasa dan kecakapan berbicara, selain faktor eksternal seperti latihan, pendidikan maupun stimulasi lingkungan". (Eisenson dan Ogilvie 1963 dalam Efendi, 2009:99)

Menurut Theodorson (1969), "Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang ke sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain" (Liliweri, 1997:11). Seperti apa yang terdapat pada buku psikologi umum seorang manusia disebut nomal bila ia sama-sama waras seperti rata-rata orang sebayanya, tetapi pada rata-rata manusia banyak mekanisme yang menetukan opini dan tindaknnya sangat fantastik sedemikian banyaknya sehingga dalam dunia yang benar-benar waras (Sobur, 2003:338).

Namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik, dengan apa yang kita harapkan. Seperti pada anak berkebutuhan khusus atau dengan kata lain anak luar biasa yang di artikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan

dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusian mereka secara sempurna. Anak luar biasa, dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus. Anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan atas beberapa kelompok sesuai dengan jenis kelainan anak. Klasifikasi tersebut mencangkup kelompok anak yang mengalami ketebelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosional, kelainan fisik, kerusakan atau gangguan pendengaran, kerusakan atau gangguan penglihatan, gangguan bahasa dan wicara, dan kelompok anak yang berbakat.

Berkaitan dengan komunikasi, sebagai modal awal manusia berinteraksi dan beradaptasi, diperlukan kemampuan untuk berbahasa. Efendi mengemukakan:

> "Untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara pada seorang anak normal mungkin tidak menemui kesulitan, karena kecerdasan yang dimiliki sebagai aspek psikologis mempunyai kontribusi cukup besar dalam mekanisasi fungsi kognisi terhadap stimulasi verbal maupun non verbal, terutama yang memiliki unsur kebahasaan" (Efendi, 2009:99).

Namun, tidak demikian dengan anak tunadaksa, apa yang dapat dilakukan oleh anak normal sulit diikuti oleh anak tunadaksa. Seringkali stimulasi verbal maupun nonverbal dari lingkungannya sulit ditransfer dengan baik oleh anak tunadaksa. Bahkan hal-hal yang nampaknya sederhana terkadang tidak mampu dicerna dengan baik. Hal inilah yang menjadi penyebab ketergantungan tunadaksa terhadap orang lain cukup tinggi.

Gangguan gerak yang dialami oleh anak tunadaksa menyebabkan anak mengalami kelainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi), dan kecerdasan

sehingga anak membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan pendidikan yang bersifat khusus. Biasanya anak tunadaksa kurang minat untuk melakukan kontak sosial. Meraka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Jika perilaku bermasalah maka dua aspek interaksi sosial dan komunikasi dan bahasa akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Sebaliknya bila kemampuan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Demikian pula jika anak memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial.

Dilihat dari aspek kebudayaan, bahwa tunadaksa ini memiliki perilaku dan pola pikir yang berbeda dengan anak normal lainnya. Dimana mereka cenderung pendiam, pasif, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif, dan tertutup. Mereka jarang mendahului percakapan apabila tidak didahului oleh komunikator/pembicara, karena mereka merasa tidak percaya diri pada dirinya sendiri dan merasa berbeda dengan anak normal lainnya karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Selain itu sulitnya beradaptasi atau melalukan penyesuaian sosial dimana mereka berada, hal ini disebabkan karena sikap belas kasihan dari orang lain sering disalahgunakan oleh anak tunadaksa, lalu perasaan bahwa orang lain terlalu membesarkan ketidakmampuannya. Persepsi yang salah tentang kemampuan anak tunadaksa dapat mengurangi kesempatan bagi anak tunadaksa untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di lingkungannya. Ketiadaan

kesempatan untuk berpartisipasi praktis menyebabkan anak tunadaksa sukar untuk mengadakan penyesuaian sosial yang baik.

> "Kaitan antara bahasa, komunikasi dan kebudayaan diperkuat oleh pandangan etnografi yang menyebutkan bahwa bahasa menjadi unsur pertama sebuah kebudayaan, karena bahasa akan menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa akan menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat, yang pada gilirannya akan memberikan pengertian mengenai pandangan hidup yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain makna budaya yang mendasari kehidupan masyarakat, terbentul dari hubungan antara simbol-simbol/bahasa." (Kuswarno, 2008:9)

Secara spesifik, etnografi komunikasi akan menghasilkan mengenai berbagai cara, bagaimana fenomena sosiokultural dalam masyarakat itu berhubungan dengan pola-pola komunikasi atau cara-cara berbicara. Adapun fokus kajian dari etnografi komunikasi adalah perilaku-perilaku komunikasi suatu masyarakat, yang pada kenyataanya banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiokultural seperti kaidah- kaidah interaksi.

> "Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultular lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya" (Kuswarno, 2008:41).

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic.* Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk meneliti aktivitas komunikasi siswa tunadaksa dalam berinteraksi di lingkungan sekolahnya, karena betapa pentingnya berinteraksi dalam kehidupan manusia sehingga sebuah keterbatasan bukan menjadi hambatan untuk berinteraksi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa

(Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC&Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

Bagaimana Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana Situasi Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya?

2. Bagaimana Peristiwa Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya?
3. Bagaimana Tindakan Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan, serta menganalisa Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk membuat penelitian ini lebih terarah maka perlu dirumuskan tujuan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Situasi Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya.

2. Untuk mengetahui Peristiwa Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya.
3. Untuk mengetahui Tindakan Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini secara teoritis umumnya diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan tentang pengajian Aktivitas Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada kegunaan praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti, yaitu:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah pengalaman serta pengetahuan. Selain itu penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian kajian keilmuan yang mengkaji tentang Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya tersebut. Sebagai

proses belajar untuk dapat menerapkan pengetahuan yang diterima selama perkuliahan dan mempertajam daya nalar.

2. Bagi Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi serta dijadikan literatur tentang kajian Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa di SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya yang diteliti bagi universitas, program studi, dan mahasiswa-mahasiswa Ilmu Komunikasi baik yang sedang ataupun akan meneliti kajian yang sama.

3. Bagi Lembaga SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta dijadikan masukan serta berguna dan mengingkatkan Aktivitas Komunikasi Siswa Tunadaksa SLB-ABC & Autis Yayasan Pendidikan Latihan Anak Berkelainan (YPLAB) Lembang dalam Berinteraksi di Lingkungan Sekolahnya. Selain itu dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan bahan evaluasi bagi SLB-ABC & Autis YPLAB Lembang, khususnya mengenai aktivitas komunikasi siswa tunadaksa.